

## PENERAPAN KONSEP TERAS PADA RUANG KOMUNITAS SEBAGAI STRATEGI MENGHIDUPKAN KEMBALI MAKNA TEMPAT DI LITTLE TOKYO BLOK M

Jonathan Immanuel<sup>1)</sup>, Olga Nauli Komala<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
jonathan.315200031@stu.untar.ac.id

<sup>2)\*</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
olgak@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

### Abstrak

Little Tokyo yang terletak di Kawasan Blok M merupakan salah satu tempat hiburan yang digemari oleh kalangan anak muda di Jakarta. Kawasan ini memiliki latar belakang sejarah sebagai tempat bagi orang-orang Jepang di Jakarta. Komunitas Jepang tersebut memiliki budaya untuk menghabiskan waktu ke tempat hiburan setelah seharian bekerja. Budaya tersebut dibawa oleh orang Jepang yang ada Jakarta dan menjadi awal mengapa Little Tokyo ini terbentuk. Awalnya, kawasan ini didominasi oleh tempat kuliner, bar dan karaoke, kantor, dan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan jumlah orang asli Jepang yang masih berada di Jakarta sehingga Little Tokyo semakin kehilangan makna tempatnya. Tujuan penelitian adalah untuk menelusuri pendekatan perancangan yang dapat membangkitkan kembali Little Tokyo sebagai tempat atau wadah bagi komunitas pecinta budaya Jepang. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran terhadap pengaruh budaya Jepang di kawasan Little Tokyo melalui observasi, mulai dari unsur fisik seperti bangunan sampai pada nonfisik seperti kegiatan. Penelitian ini menghasilkan penerapan konsep teras di Little Tokyo. Konsep teras dapat berhubungan dengan letak *site* sebagai *Gate* atau pintu masuk kawasan Little Tokyo. Konsep teras juga menciptakan ruang terbuka di beberapa lantai yang saling terkoneksi. Konsep teras berhubungan terhadap program aktivitas budaya orang Jepang dan sudah diterima oleh budaya orang Indonesia.

**Kata kunci:** Jepang; komunitas; teras

### Abstract

*Little Tokyo, which is located in the Blok M area, is one of the entertainment venues that is popular with young people in Jakarta. This area has a historical background as a place for Japanese people in Jakarta. The Japanese community has a culture of spending time at entertainment venues after a long day of work. This culture was carried over by Japanese people in Jakarta and was the beginning of why Little Tokyo was formed. Initially, this area was dominated by culinary places, bars and karaoke, offices, and others. However, as time goes by, there is a decrease in the number of native Japanese people who are still in Jakarta, so that Little Tokyo increasingly loses its meaning as a place. The aim of the research is to explore design approaches that can revive Little Tokyo as a place or forum for a community of Japanese culture lovers. The method used is a qualitative descriptive method by tracing the influence of Japanese culture in the Little Tokyo area through observation, starting from physical elements such as buildings to non-physical elements such as activities. This research resulted in the application of the terrace concept in Little Tokyo. The terrace concept can be related to the location of the site as a gate or entrance to the Little Tokyo area. The terrace concept also creates open space on several connected floors. The terrace concept is related to the Japanese cultural activity program and has been accepted by Indonesian culture.*

**Keywords:** *community; Japan; terrace*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Little Tokyo berada di wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Letaknya (Sisi Gelap Tokyo Kecil di Blok M, 2016). Pada awal abad ke-19, kawasan Blok M menjadi tempat berkumpulnya para ekspatriat Jepang. Pekerja ekspatriat Jepang yang bertempat tinggal di mes Aldiron Plaza pada tahun 1980-an (Merdeka.com, 2016). Dengan berjalannya waktu, orang asli Jepang semakin bertambah dan kebutuhan mereka bertambah juga. Kehadiran kawasan Little Tokyo dilatarbelakangi adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi orang asli Jepang yang berada dan menetap di Jakarta Selatan.

Kawasan Little Tokyo awalnya didominasi oleh banyaknya restoran Jepang yang khas dan otentik dan beberapa didirikan oleh orang asli Jepang. Selain restoran-restoran Jepang, terdapat banyak hotel dan tempat hiburan malam seperti klub dan bar sebagai tempat menjalin hubungan bisnis dan hiburan (Prameswari, 2020).



Gambar 1. Salah satu restoran di Little Tokyo

Sumber: <https://blog.cove.id/ramen-di-blok-m/> (diunduh pada 12 Juli 2024)

Pada tahun 1980 an, Blok M menjadi tempat legendaris untuk ngeceng atau menjual tampang bagi perkumpulan anak muda (Kompas.tv, 2023). Hal tersebut didukung dengan terkenalnya sebagai tempat berkumpulnya komunitas otomotif anak muda. Selain itu, Little Tokyo Blok M juga sering mengadakan berbagai festival budaya, makanan, cosplay, dan lainnya (Yulia, 2023). Namun seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan angka jumlah penduduk jepang dan aktivitas di "Little Tokyo" yang dapat mengidentifikasi bahwa nilai lokalitas kawasan semakin memudar (Syiarriel, 2022).

### Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah dan pertanyaan yang muncul dari uraian latar belakang di atas antara lain; Bagaimana makna *place* yang hilang pada kawasan Little Tokyo ?; Bagaimana penerapan konsep teras dapat berpengaruh dalam menghidupkan kembali makna di kawasan Little Tokyo ?

### Tujuan

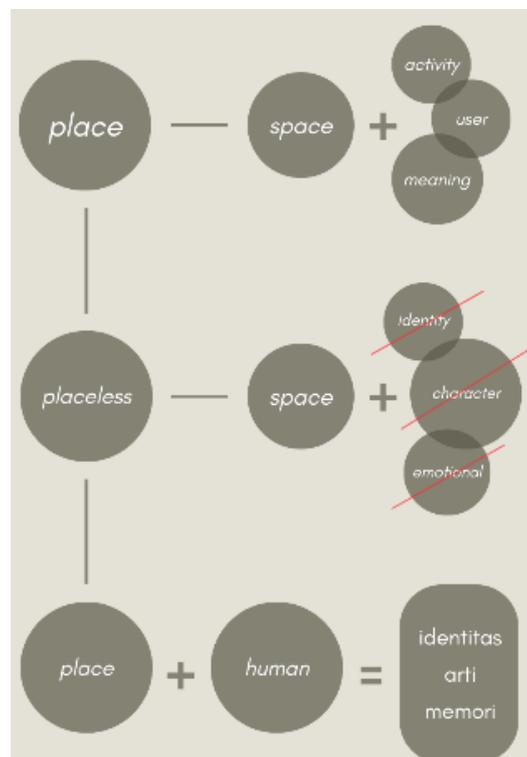
Tujuan penelitian untuk menelusuri pendekatan perancangan dengan konsep teras dapat mengembalikan makna tempat di kawasan Little Tokyo. Temuan dalam penelitian ini dapat berguna sebagai dasar perancangan baik fungsi kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam fungsi bangunan dan menjadikan tempat ini menjadi tempat bangunan komunitas budaya Jepang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Placeless Place*

*Placeless place* dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mengacu pada tempat yang tidak memiliki identitas dan karakteristik yang jelas menurut *The Paradox of Cracker Barrel: A Case Study on Place and Placelessness* (Gregory & Finlayson, 2019). Hasil penelitian pada artikel tersebut membuktikan bahwa Cracker Barrel merupakan tempat yang bersifat paradoks karena memiliki karakteristik *placeless* dan *placefull* secara bersamaan.

Menurut Edward Relph dalam buku berjudul *Place and Placelessness*, *Placeless place* adalah makna dan identitas suatu tempat atau bangunan hilang (Relph, 1976). Menurut Relph, *place* dan *placelessness* seharusnya dilihat sebagai dua sisi dari suatu koin, bukan sebagai kategori yang berbeda dari fenomena. Ia menekankan bahwa *placeless place* bukan diartikan suatu tempat yang tidak memiliki makna sama sekali, melainkan tempat yang kehilangan makna dan identitasnya. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti proses modernisasi di suatu wilayah sehingga budaya sekitar akan hilang. (Seamon, 2008).



Gambar 2. *Placeless Place*  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Gambar 2 menelusuri bagaimana *place* berhubungan dengan aktivitas, pengguna, dan makna *place* itu sendiri. Suatu pengkondisian *placeless* merupakan ketiadaan identitas, karakter, dan sisi emosional dari *place*. *Place* dan manusia secara bersama – sama akan membentuk identitas, arti, dan memori.

### Konsep Teras

Menurut Dr. Pulkit Gupta dalam tulisannya berjudul *Relevance of Terrace Space in Architecture*, definisi teras adalah ruang yang dapat digunakan, mudah diakses, ditinggikan (berhubungan dengan lingkungan sekitarnya), datar, terbuka ke langit yang membentuk puncak atap dari ruang yang dapat dihuni. Ada faktor-faktor tertentu yang menentukan ruang teras, seperti privasi, pemandangan, skala dan fungsi. (Gupta, 2019),

## Little Tokyo

Little Tokyo ada sejak awal abad ke-19, sebagai tempat berkumpulnya para ekspatriat Jepang di kawasan Blok M. Pekerja ekspatriat Jepang ini bertempat tinggal di mes Aldiron Plaza pada tahun 1980-an (Merdeka.com, 2016). Para pekerja ekspatriat Jepang tersebut membentuk suatu kawasan menjadi kawasan untuk memenuhi kebutuhan kuliner dan hiburan diluar waktu kerja.

Dengan berjalannya waktu, orang asli Jepang semakin sedikit populasinya karena balik ke negara asal. Hal tersebut berakibat kepada aktivitas yang sudah mulai banyak diadopsi oleh orang Indonesia, walaupun beberapa masih ada namun sedikit orang asli Jepang yang masih menjalankan usahanya hingga saat ini. Fungsi-fungsi yang ada di Little Tokyo juga semakin beragam dan dominan sudah tidak ada hubungan dengan Jepang. Namun kawasan Little Tokyo masih beberapa kali digunakan oleh komunitas pecinta budaya Jepang yang ada di Indonesia, terutama Jakarta untuk menggelar acara-acara mereka.

## Place Making

Strategi *Place Making* menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan ruang, identitas lokal, dan interaksi sosial pada bangunan dan lingkungan. Place making melibatkan berbagai aspek, termasuk tata letak bangunan, desain ruang terbuka, konstruksi, pemilihan integrasi material teknologi, dan penggunaan elemen-elemen arsitektur yang memperkuat karakteristik unik suatu tempat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang berfungsi optimal, estetis, dan berkelanjutan.

## 3. METODE

### Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data fisik dan nonfisik terkait bangunan dan aktivitas utama maupun pendukung di kawasan Little Tokyo baik pada masa lalu sampai saat ini. Penelitian ini juga melakukan mapping terkait penyebaran dan jenis pengaruh Jepang yang masih ada di kawasan Little Tokyo. Selain itu, penelitian ini juga melakukan penelusuran terhadap aktivitas dari pencinta budaya Jepang di Indonesia guna mengetahui bagaimana identitas dan karakter kegiatan dari masyarakat Jepang dan komunitas pencinta budaya Jepang di Indonesia.

### Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi pengamatan pada data fisik dan nonfisik di kawasan Little Tokyo. Adapun data fisik melingkupi kondisi fisik bangunan dan ruang di antara bangunan, termasuk fungsi-fungsi yang ada. Sementara itu data nonfisik melingkupi aktivitas utama dan pendukung serta karakter pelaku kegiatan atau pengunjung di kawasan Little Tokyo.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

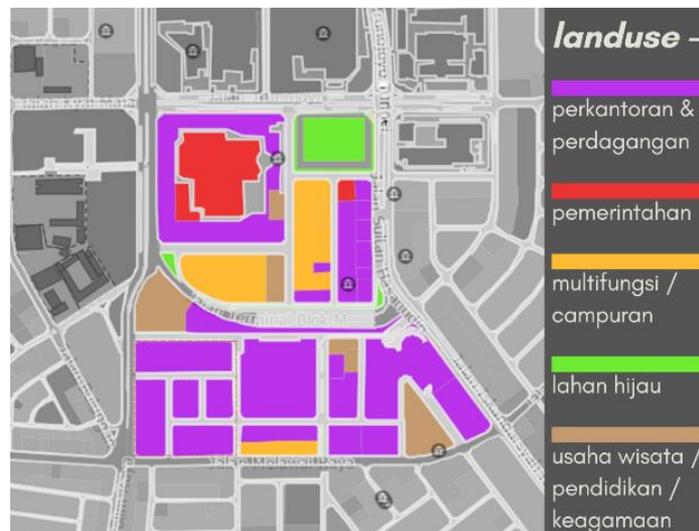
### Makna Tempat dari Little Tokyo, Blok M

Blok M adalah sebuah kawasan yang terletak di Jakarta Selatan, yang terkenal sebagai pusat perbelanjaan, hiburan, dan kuliner. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi populer di Jakarta yang menawarkan berbagai aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung. Gambar 3 memperlihatkan posisi strategis kawasan Little Tokyo yang terletak di pusat Blok M dan keberadaannya yang berbatasan langsung dengan Taman Literasi dan Stasiun MRT. Posisinya yang strategis juga ditunjang dengan beragamnya fasilitas transportasi umum seperti TransJakarta dan MRT.



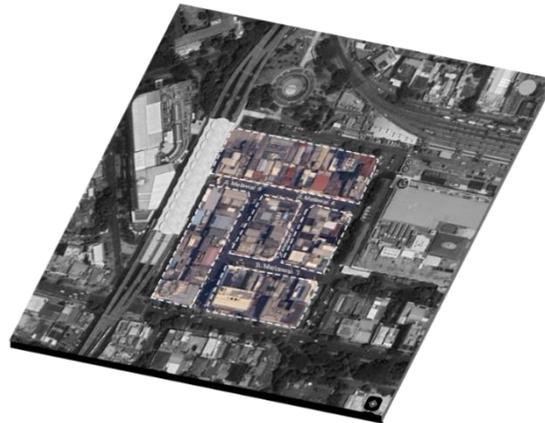
Gambar 3. Perbatasan Kawasan Blok M  
Sumber: Google Earth dan Olahan Penulis, 2024

Sementara itu, gambar 4 menunjukkan dominasi fungsi perkantoran untuk kawasan Blok M secara keseluruhan termasuk pada kawasan Little Tokyo secara khusus.



Gambar 4. Fungsi Kawasan Blok M  
Sumber: Peta Jakarta Satu dan Olahan Penulis, 2024

Secara umum, kawasan Blok M juga dikenal sebagai destinasi hiburan malam yang populer di Jakarta. Terdapat berbagai bar, klub malam, dan tempat karaoke yang ramai dikunjungi oleh warga Jakarta yang ingin menghabiskan malam dengan suasana yang meriah. Selain itu, Blok M juga merupakan tempat yang strategis dengan akses yang mudah menuju berbagai bagian Jakarta. Little Tokyo sebagai bagian dari kawasan Blok M, merupakan salah satu tempat yang memiliki karakter tersendiri karena adanya pengaruh budaya Jepang yang mewarnai aktivitas dan fungsi di kawasan tersebut. Hal ini tidak lepas dari keberadaan komunitas asli Jepang pada awal perkembangannya. Kawasan ini memiliki posisi tepat berada di tengah kawasan Blok M dengan batas Jalan Sultan Hasanuddin Dalam di sisi utara, Jalan Panglima Polim di sisi barat, Jalan Melawai Raya di sisi selatan, dan Jalan Palatehan di sisi timur.



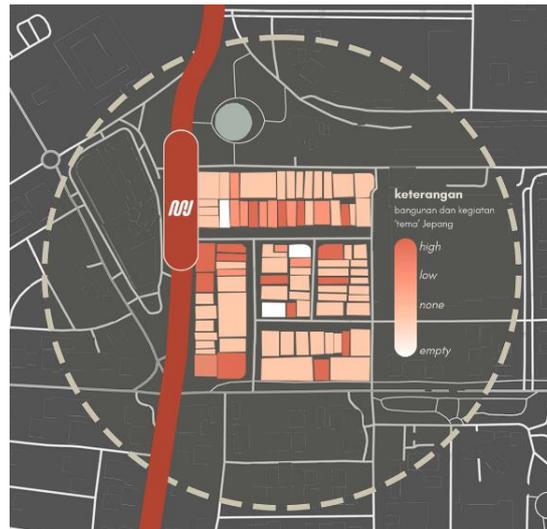
Gambar 5. Kawasan Little Tokyo  
Sumber: Google Earth dan Olahan Penulis, 2024

Sejak awal perkembangannya di tahun 1990-an, Little Tokyo merupakan tempat berkumpulnya komunitas asli orang Jepang yang berada di daerah Blok M dan kerja di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, jumlah komunitas orang Jepang tersebut makin meningkat. Dengan meningkatnya komunitas tersebut, faktor dan kebutuhan lain harus tercukupi, baik kebutuhan sehari-hari maupun hiburan. Alhasil, sejak itu pula berbagai restoran, bar, dan karaoke dengan nuansa Jepang pun bermunculan di kawasan ini. Restoran Kira Kira Ginza, sejak tahun 1985, menjadi salah satu restoran autentik Jepang tertua yang tetap populer hingga masa kini. Namun dengan berjalannya waktu hingga sekarang, muncul beberapa hal yang menjadikan Little Tokyo ini menjadi suatu tempat yang kehilangan maknanya (*placeless place*). Masalah tersebut muncul karena menurunnya komunitas asli orang Jepang yang dahulu mendominasi tempat tersebut. Akibatnya tempat tersebut mengalami degradasi dalam hal fungsi, kegiatan, dan lainnya. Tempat tersebut hanya menjadi spot kuliner dan hiburan saja, namun tidak mewadahi event atau acara suatu komunitas penyuka Jepang di Indonesia.



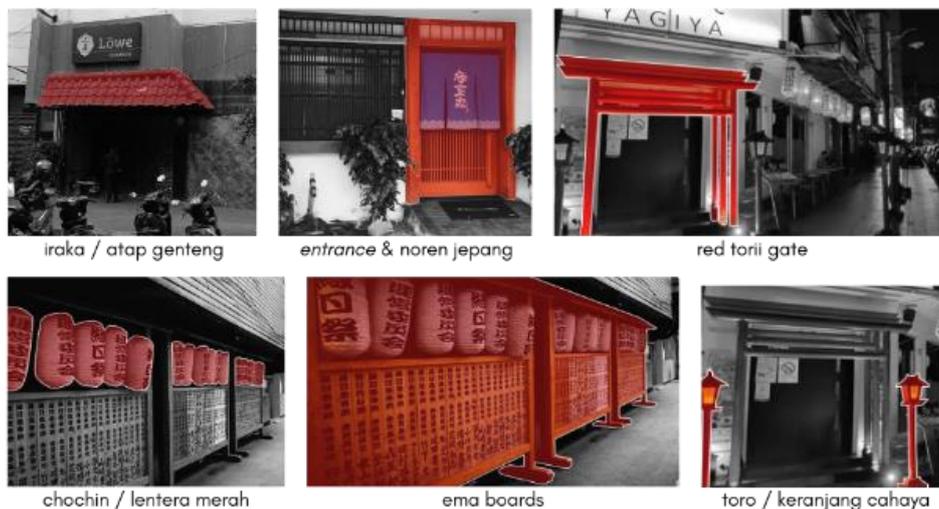
Gambar 6. Kilas Balik Sejarah Blok M dan Little Tokyo  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Sementara itu, pengaruh budaya Jepang masih terlihat di Little Tokyo walaupun aktivitasnya tidak lagi seramai dahulu. Hal ini terlihat pada gambar 7 berikut.



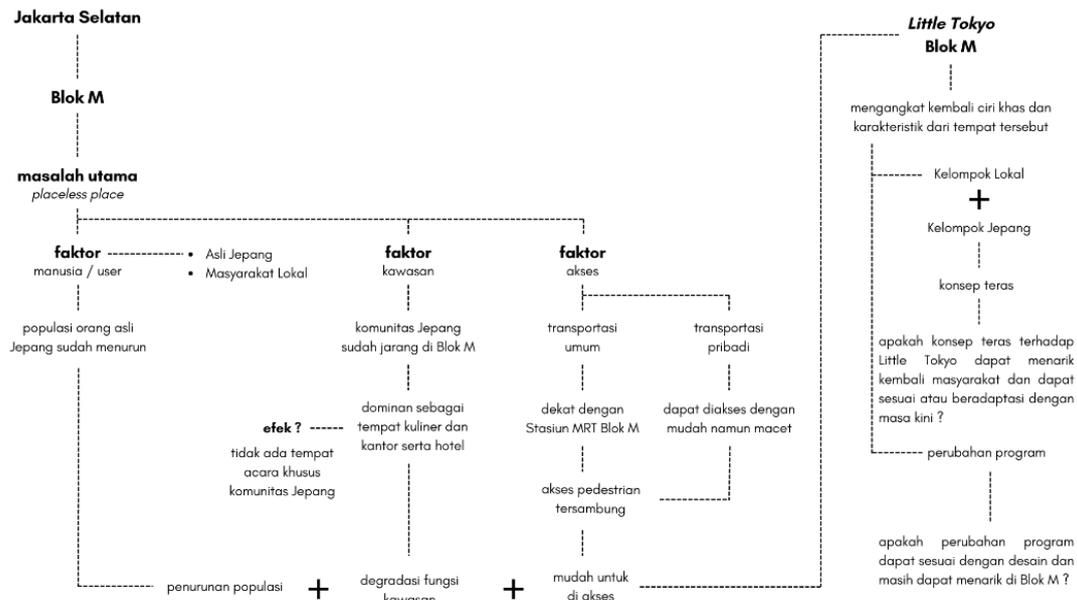
Gambar 7. Zoning Bangunan di Little Tokyo  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Zoning tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok dengan penilaian terhadap bangunan dan kegiatan dengan tema Jepang. Dari bangunan dapat berupa keadaan fasad bangunan, detail pelengkap, dan bagian interior, sedangkan dari jenis kegiatan dapat berupa fungsi bangunan yang masih berhubungan dengan Jepang atau tidak dan aktivitas orang asli Jepang di setiap bangunan tersebut. Kelompok tersebut dibagi menjadi tiga intensitas, yaitu tinggi (masih berkaitan), rendah (kaitannya menurun), tidak ada hubungan, dan tanah kosong. Dari gambar 7, dapat dilihat bahwa di kawasan ini sudah didominasi oleh bangunan yang tidak ada hubungan kegiatan ataupun bentuk fisik dengan Jepang. Sementara itu, gambar berikut memperlihatkan beberapa pengaruh budaya Jepang yang secara fisik masih ditemukan di Little Tokyo.



Gambar 8. Pengaruh Budaya Jepang pada Beberapa Bangunan di Little Tokyo  
Sumber: Hasil Dokumentasi dan Olahan Penulis, 2024

Gambar 8 berikut memperlihatkan kerangka berpikir dan permasalahan terkait kondisi placeless place pada kawasan Little Tokyo.



Gambar 9. Kerangka Berpikir dan Permasalahan  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Namun demikian, semakin menurunnya komunitas asli Jepang di Little Tokyo ternyata tidak berakibat pada menurunnya minat terhadap budaya Jepang itu sendiri. Hal ini terlihat dari banyaknya acara yang berhubungan dengan budaya Jepang, baik yang terjadi pada ruang publik maupun tempat-tempat perbelanjaan.

**timeline aktivitas di Jakarta**

desember 2023	<b>Jujutsu Kaisen Cafe</b>	<b>Kimi no Maid</b>
	• Mall of Indonesia, Jakarta	• CABO restaurant & boardgame cafe, Kuningan
	• QBIG BSD City, Tangerang	
	<b>Moshi Moshi</b>	<b>Motion Ime Festival</b>
	• Summarecon Mall Bekasi	• JiExpo Kemayoran
	<b>Suki Suki Fest</b>	<b>Fuyu no Tanoshimi Jakarta</b>
	• Baywalk Mall, Jakarta Utara	• Ecopark, Ancol
	<b>Midori Festival</b>	<b>Comic Frontier 17</b>
	• Green Pramuka Square	• ICE BSD, Tangerang
	<b>Berwiburia</b>	<b>Big Bang Jakarta Matsuri</b>
• Mall Cipinang Indah	• JiExpo Kemayoran	
januari 2024	<b>Anime World Cosplay &amp; Coswalk Competition</b>	
	• Living World Alam Sutera Tangerang	
	<b>One Piece Community Meet Up #2</b>	
	• Mall of Indonesia (MOI), Kelapa Gading, Jakarta Utara	
	<b>Anime no Kyoki Vol. 5</b>	<b>Cosplay Party 2023</b>
	• Mall Tamini Square, Jaktim	• Mall Ciputra Cibubur
	<b>Shiwase Festival</b>	<b>Yaasobi Asia Tour Live 24</b>
	• Green Pramuka Square	• Istora Senayan, Jak-Pus
<b>Pesta Rakyat Konohe</b>	<b>Slipi J-Fest 2024 Vol.2</b>	
• Lapangan Banteng	• Plaza Slipi Jaya	
<b>Nusantara Fair Cosplay Competition</b>	<b>Coswalk Competition &amp; Cosplay Parade</b>	
• Kota Kasablanka	• Matahari Supermall Karawaci	
<b>Cos Parade</b>		
• Central Park, Jakarta Barat		

Dengan timeline acara dalam 2 bulan terakhir, dapat disimpulkan bahwa memiliki berbagai macam acara dan tempat / lokasi acara-acara tersebut terpecah-pecah, tidak memiliki suatu tempat yang konsisten.

Gambar 10. Rangkaian Aktivitas yang Berkaitan dengan Budaya Jepang  
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 11. Aktivitas Budaya Jepang  
Sumber: Google dan Olahan Penulis, 2024

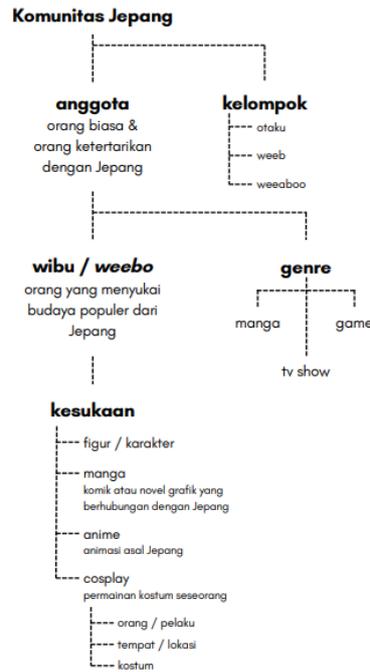
Banyaknya acara terkait budaya Jepang di Jakarta memperlihatkan bahwa minat terhadap budaya ini masih cukup baik namun belum menemukan tempatnya. Kawasan Little Tokyo memiliki potensi yang sangat besar sebagai tempat komunitas pecinta budaya Jepang karena kehadiran ekspatriat Jepang, festival-festival budaya dan kuliner, serta suasana yang sangat Jepang yang diciptakan oleh komunitas Jepang yang ada di sana.



Gambar 12. Diagram *Place Making*  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

*Place making* mengacu pada proses merancang dan mengelola ruang fisik untuk menciptakan lingkungan yang berfungsi dengan baik, menarik, dan berhubungan erat dengan manusia yang menggunakannya. Konsep menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan pengguna ruang, identitas lokal, dan interaksi sosial dalam perancangan bangunan dan lingkungan. Hal ini melibatkan berbagai aspek, termasuk tata letak bangunan, desain ruang terbuka, pemilihan material konstruksi, integrasi teknologi, dan penggunaan elemen-elemen arsitektur yang memperkuat karakteristik unik suatu tempat.

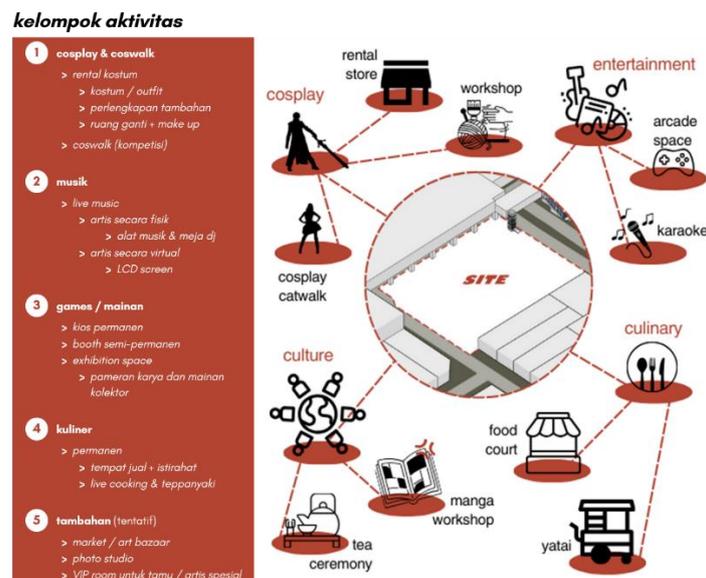
Konsep *place making* memiliki hubungan erat dengan *users* / pengguna. Kawasan Little Tokyo sudah terkenal melekat terhadap komunitas Jepang seperti gambar 13 berikut.



Gambar 13. Diagram Users  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

### Penerapan Konsep Teras Pada Bangunan

Penerapan konsep teras mendukung letak bangunan yang berada di sisi terdepan dari kawasan Little Tokyo. Konsep teras digunakan pada lantai dasar bangunan yang di desain memiliki keterbukaan terhadap sekitar nya tanpa minim sekat dinding. Hal tersebut bertujuan sebagai penerima pengunjung dan sebagai jalur penghubung antara sisi luar dengan dalam kawasan Little Tokyo. Konsep teras ini berhubungan dengan program aktivitas dalam strategi *place making*. Secara umum, usaha untuk mengembalikan makna tempat pada kawasan Little Tokyo terkait dengan bangkitan aktivitas lewat program yang menjadi minat utama bagi komunitas pencinta budaya Jepang di Jakarta. Program utama dalam strategi *place making* pada Little Tokyo terdiri dari empat program utama yaitu cosplay dan coswalk, musik, games / permainan, serta kuliner.



Gambar 14. Diagram dan Kelompok Aktivitas  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Dalam hal ini teras sebagai ruang interaksi yang berhubungan dengan program terkait seperti berikut:

- a. Teras sebagai *Melting Pot*  
*Melting Pot* diartikan sebagai hal atau program aktivitas yang berbeda-beda menjadi satu dan letaknya ada di lantai dasar. Program aktivitas ada cafe, tempat pameran booth dan sebagai penghubung antara kawasan luar ke dalam Little Tokyo.



Gambar 15. Gambaran Situasi  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

- b. Teras sebagai Area *Cosplay* dan *Coswalk*  
Area *cosplay* dan *coswalk* merupakan satu kesatuan yang memiliki perbedaan aktivitas. Area *cosplay* yang dimaksud seperti area rental kostum *cosplay* dan ruang workshop sedangkan *coswalk* digunakan sebagai tempat parade *cosplay*.
- c. Teras Kuliner  
Teras kuliner diartikan sebagai tempat *semi outdoor* yang diisi oleh beberapa Yatai atau warung kaki lima di Jepang.
- d. Teras sebagai Penghubung  
Penghubung yang dimaksudkan sebagai area sirkulasi outdoor yang digunakan sebagai penghubung antara kedua zona permainan seperti yang digambarkan pada gambar 16.



Gambar 16. Suasana di Area Penghubung  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan konsep teras bertujuan untuk mengembalikan makna tempat atau kawasan Little Tokyo yang sudah mulai memudar. Konsep teras pada bangunan ini mendukung lokasi tapak yang berada di area terdepan dan dapat dijadikan sebagai "gate" atau pintu masuk kawasan dari kawasan Little Tokyo, Blok M. Selain menjadi "gate", konsep teras juga diterapkan pada beberapa lantai sebagai ruang penerima dan penghubung antar pengunjung di tiap level lantai. Dengan penerapan konsep teras diharapkan akan menjadi kesempatan bagi komunitas pecinta budaya Jepang dan lainnya untuk dapat merasakan dan mempelajari budaya Jepang.

### Saran

Pembahasan mengenai menghidupkan kembali kawasan Little Tokyo hanya terfokus pada program aktivitas terkait dan *users* / pengguna. Pengembangan terhadap proyek dan hubungan proyek dengan kebudayaan Jepang dapat lebih diperdalam, sehingga bangunan terlihat seperti bangunan untuk komunitas pecinta budaya Jepang. Tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan lagi jika ditemukan permasalahan lain.

## REFERENSI

- Gregory, M., & Finlayson, C. (2019). The paradox of Cracker Barrel: A case study on place and placelessness. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 7(2), 258-276.
- Gupta, P. (2019). Relevance of Terrace Space in Architecture. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 6(1), 1345-1352.
- Hutagalung, M., & Lianto, F. (2023). MEMORI KOLEKTIF KAWASAN "LITTLE TOKYO" PADA "TEMPAT KETIGA" BLOK M. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 133-144.
- Kompas.tv. (2023, Juli 30). Mengenang Laku "Ngeceng" di Little Tokyo Blok M.
- Merdeka.com. (2016). *Sisi Gelap Kecil di Blok M*. Merdeka.com.
- Prameswari, A. D. (2020, Desember 3). Menilik Perjalanan Little Tokyo di Kawasan Blok M. *Menilik Perjalanan Little Tokyo di Kawasan Blok M*.
- Relph, E. (1976). Place and placelessness. *Pion Limited*.
- Seamon, D., & Sowers, J. (1992). Place and Placelessness (1976). *Key texts in human geography*.
- Syariel, T. (2022, Maret 8). Jelajah "Little Tokyo" di Blok M, Jakarta Selatan.
- Yulia. (2023, April 28). Tak Perlu Keluar Negeri, Little Tokyo Blok M Bisa Jadi Destinasi Kamu Berburu Makanan Jepang!